



Home / 2026 / October

/ Gema Madura dalam Puisi Abdul Hadi WM sebagai Sang Bendahara Sabda

Narasi

# Gema Madura dalam Puisi Abdul Hadi WM sebagai Sang Bendahara Sabda



By Emanuel Dapa Loka



Oct 14, 2026



#Gema Madura dalam Puisi Abdul Hadi WM sebagai Bendahara Sabda #karl rahner #Yapi Taum



Prof. Yapi Taum



# MCI GROUP

**KAMI MENYEDIAKAN SEMUA  
KEBUTUHAN SEKOLAH ANDA....**

**BUKU PELAJARAN**



**ATK**

**PERALATAN  
ELEKTEONIK**



 0813-8456-5300 (WA)

 021-48675990

Oleh Yoseph Yapi Taum, *Dosen Prodi Magister Sastra, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma*

**“***Di dalam kacamata estetik dan teologis kesusasteraan, bahasa bukanlah sekadar instrumen komunikasi yang datar atau alat penanda mekanis buatan manusia semata.*

Melalui esai “Penyair Sebagai Bendahara Sabda” — yang disadur oleh Dick Hartoko dan termuat dalam antologi *Tonggak Perjalanan Budaya* (Kanisius, 1986) — Karl Rahner menegaskan bahwa sabda sejati (atau yang diistilahkan sebagai “kata purba”) adalah gagasan yang telah mendarah dan mendaging; ia merupakan karunia Ilahi yang tidak sekadar menunjuk ke arah sesuatu, melainkan menghadirkan kenyataan itu sendiri ke dalam dunia rohani manusia.

Dalam kerangka agung ini, seorang penyair tidak diposisikan sekadar sebagai perangkai kata yang lihai, melainkan sebagai seorang *bendahara sabda* — penjaga amanah yang memiliki kesaktian ajaib untuk mengangkat benda-benda, ruang, dan gelora batin dari kegelapan jurang harafiah menuju terangnya samudera kenyataan tanpa batas.

Kedudukan mulia penyair sebagai bendahara sabda menemukan manifestasinya yang paling purba dan autentik dalam sajak “Madura” (1968) karya Abdul Hadi W.M. — seorang maestro sastra sufi, budayawan, dan pemikir besar Indonesia kelahiran Sumenep, Madura (24 Juni 1946 – 19 Januari 2024).

Melalui sajak yang memenangkan Hadiah Puisi Terbaik II Majalah Sastra *Horison* pada tahun 1969 ini, Abdul Hadi tidak sedang memetakan tanah kelahirannya secara geografis-teknikal, melainkan membentangkan “kata-kata purba” yang memanggil pulang rindu, kesunyian, dan hakikat asal-usul insani ke hadapan kesadaran spiritual.

Esai ini akan menguraikan bagaimana sabda termuat, bagaimana lanskap Madura digambarkan, dan bagaimana tanah kelahiran tersebut hadir secara hidup dan bernyawa melalui sabda Abdul Hadi W.M. berdasarkan teori Bendahara Sabda.

### **Makna Teknikal Menuju Sabda Purba**

Dalam teori Bendahara Sabda, kata-kata dibagi menjadi dua kategori: kata teknikal buatan yang datar dan memuaskan akal

budi semata, serta kata purba yang lahir dari hati sanubari untuk menelaah jurang kenyataan. Abdul Hadi membuka sajak “Madura” dengan melepaskan diri dari deskripsi geografis yang kering, lalu menyentuh kata-kata purba yang menghadirkan kehadiran (*præsentia*) batiniah:

*Angin pelan-pelan bertiup di pelabuhan kecil itu*

*ketika tiba, dengan langit, pohon, terik, kapal*

*dan sampan yang tenggelam di pintu cakrawala*

*Selamat pagi tanah kelahiran*

Bagi sang penyair, kata “pelabuhan”, “langit”, “pohon”, dan “terik” bukanlah label benda mati. Kata-kata tersebut menjelma menjadi gerbang rohani yang mendekatkan objek kepada pendengar, sejalan dengan postulat Karl Rahner bahwa sebuah benda setelah dinamakan dengan cinta kasih akan “diangkat ke dunia manusiawi, dunia rohani, sehingga memperoleh tingkat kenyataan yang lebih padat”.

Perjalanan pulang ini ditegaskan kembali melalui keheningan batin yang menyatu dengan alam:

*Ketenangan Selat Kamal*

*adalah ketenangan hatiku*

*membuang pikiran dangkal*

*yang mengganggu sajakku*

*kurangkul tubuh alam*

*seperti mula kelahiran Adam*

Di sini, “Selat Kamal” bukan sekadar titik penyeberangan geografis, melainkan cerminan kedwitunggalan manusia yang berada di perbatasan alam material dan spirituil.

**“***Sang penyair merangkul tubuh alam bagaikan  
“mula kelahiran Adam” — sebuah kata purba yang  
membangkitkan kembali asal-usul kesucian  
manusia di hadapan Sang Pencipta.*

### Sungai Sampang dan Bukit Payudan

Sabda yang sejati memiliki kekuasaan magis untuk menerangi benda dari dalam, bagaikan keong kecil yang memperdengarkan gemuruh samudera raya. Abdul Hadi menggunakan elemen-elemen lokal Madura — seperti Sungai Sampang dan Bukit Payudan — bukan sebagai latar belakang pasif, melainkan sebagai manifestasi “kata purba” yang menuntun jiwa pada perenungan eksistensial yang keras dan abadi:

*Kedangkalan Sungai Sampang  
adalah kedangkalan hatiku  
menimbang hidup terlalu gamang  
dan di situ ketergesaan mengganggu*

Dan pada bait berikutnya, penyair memperdalam kontemplasi tersebut hingga menyentuh muara transendental:

*Diamnya Sungai Sampang  
adalah diamnya sajakku  
sekali waktu banjir datang  
sekali waktu airnya biru  
dan bertetap tujuan  
ke suatu muara  
yang berasal dari suatu daerah pegunungan*

*untuk sumber pertama*

Ungkapan “sumber pertama” dalam bait di atas adalah bentuk tertinggi dari sabda seorang penyair sufi. Mengikuti pandangan bahwa sejarah kata-kata dan kehidupan pada akhirnya berpusat pada Tuhan, sungai dan muara dalam sajak ini ditarik ke dalam dimensi teologis: ia adalah kerinduan asal-usul yang bermuara kembali kepada Sang Sumber Abadi.

Begitu pula ketika penyair melukiskan Bukit Payudan, di mana kepastian hidup dicitrakan begitu kukuh:

*Keramahan Bukit Payudan*

*adalah keramahan sajakku*

*untuk mengerti kepastian*

*yang lebih keras dari batu*

**“***Batu dan bukit bukanlah materi yang mati; di tangan sang bendahara sabda, unsur-unsur alam tersebut diangkat keluar dari gua kegelapan materialisme menuju terang benderang makna rohani.*

**Madura, Kepulangan, Keterpencilan, dan Cinta yang Abadi**

Madura dalam sajak ini hadir bukan sebagai entitas ruang yang objektif-statistik, melainkan sebagai ruang batin (spiritual landscape) yang merangkum suka, duka, keterpencilan, sekaligus rekonsiliasi total jiwa manusia dengan takdirnya. Keterpencilan desa Pasongsongan dileburkan ke dalam cermin batin sang penyair:

*Keterpencilan desa Pasongsongan*

*adalah keterpencilan hatiku*

*sebelum memulai perjalanan*

*ke jauh kota dan pulau*

*tapi keabadian lautnya kini*

*telah mengembalikan cintaku*

*tanah yang pernah tersia sebelum dimengerti*

*dan ditinggalkan rasa kebanggaanku*

**“***Di sinilah keunggulan Abdul Hadi sebagai Bendahara Sabda teruji secara paripurna. Kata-kata seperti laut, pulau, darah, dan tanah kelahiran tidak lagi rapuh atau usang.*

Sabda sang penyair menghadirkan Madura secara utuh, bernyawa, dan berdenyut — tempat di mana siklus pengembaraan manusia menemukan pelabuhan terakhirnya:

*sebab di sinilah tumpahnya*

*darah kita pertama*

*dan terakhir berhentinya*

*mengaliri nadinya*

Melalui sajak “Madura”, Abdul Hadi W.M. telah membuktikan dirinya sebagai seorang Bendahara Sabda sejati dalam konstelasi sastra Indonesia.

Di bawah tangan dinginnya, kata-kata tidak berhenti sebagai alat komunikasi yang utilitari atau rumus kimia yang dingin, melainkan menjelma menjadi *kata purba* yang memancarkan cahaya Ilahi, menghadirkan kehangatan tanah kelahiran, dan menyuarakan kerinduan purba manusia kepada Sang Maha Pencipta.

Esai ini menegaskan bahwa kebesaran seorang sastrawan terletak pada kemampuannya merawat kesucian sabda, menjadikan puisi sebagai wahana pencerahan spiritual, dan mengangkat realitas dunia fana ke dalam keabadian makna.

Madura bukan lagi sekadar pulau di ujung timur Jawa, melainkan sebuah katedral batin yang abadi di dalam altar kesusasteraan Nusantara.\*



« Jangan Hanya Datang,  
Kenakanlah Pakaian Pesta



By Emanuel Dapa Loka

### Related Post

Narasi



## Jangan Hanya Datang, Kenakanlah Pakaian Pesta



Emanuel Dapa Loka



Oct 11, 2026

Narasi

## Korupsi Kian Menggila: Celeng Berburu Celeng



Emanuel Dapa Loka



Sep 26, 2026

Narasi

## Pengampunan: Keluar dari Penjara Masa Lalu



Emanuel Dapa Loka



Sep 13, 2026

Search

Search

## Most Viewed Posts

Pemuda Katolik Jabar Lantik Pengurus  
Komcab Kota Bogor 2024-2027 (57,172)

Pro Kontra tentang LGBT dalam Gereja  
Katolik (52,610)

Lomba Menghias Gunungan Hasil Bumi di  
Santa Clara Meriah (46,628)

Umat Katolik dalam Kancan Politik  
Indonesia (45,441)

Mengenang Hidup dan Karya Romo Mangun  
di Unika Atma Jaya Jakarta (38,297)

## Recent Post

🕒 Oct 14, 2026

**10 Kontingen, Satu  
Semangat Iman di...**



🕒 Oct 14, 2026

**Gema Madura dalam Puisi  
Abdul Hadi WM sebagai...**



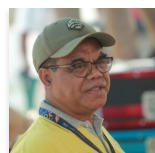
🕒 Oct 12, 2026

**IKKSU dan Kapusin Medan  
Bedah dan Luncurkan Buk...**



🕒 Oct 11, 2026

**Jangan Hanya Datang,  
Kenakanlah Pakaian Pesta**



You Missed

Uncategorized

10 Kontingen, Satu Semangat Iman di  
Pesparani II Kalbar

Narasi

Gema Madura dalam Puisi Abdul Hadi  
WM sebagai Sang Bendahara Sabda

Uncategorized

## IKKSU dan Kapusin Medan Bedah dan Luncurkan Buku Perjuangan Sang Musafir

Narasi

Jangan Hanya Datang, Kenakanlah Pakaian Pesta

### Tags

[Aloysius Giyai](#)[Anthony Dio Martin](#)[Covid 19](#)[Eleine Magdalena](#)[Emanuel Dapa Loka](#)[Gereja Katolik](#)[Gereja Katolik Indonesia](#)[Irwan Hidayat](#)[Kardinal Suharyo](#)[Kimy Ndelo](#)[Paus Fransiskus](#)[Paus Leo XIV](#)[Pemuda Katolik](#)[Presiden Jokowi](#)[Remmy Sila](#)[Santa Clara](#)[Sido Muncul](#)[Sidomuncul](#)[Simply Da Flores](#)[Sumba](#)

### Most Viewed Posts

Pemuda Katolik Jabar Lantik Pengurus Komcab Kota Bogor 2024-2027 (57,172)

Pro Kontra tentang LGBT dalam Gereja Katolik (52,610)

---

Lomba Menghias Gunungan Hasil Bumi di Santa Clara Meriah  
(46,628)

---

Umat Katolik dalam Kancan Politik Indonesia (45,441)

---

Mengenang Hidup dan Karya Romo Mangun di Unika Atma Jaya Jakarta  
(38,297)

## Recent Post

🕒 Oct 14, 2026

**10 Kontingen, Satu Semangat Iman di Pesparani  
II Kalbar**



🕒 Oct 14, 2026

**Gema Madura dalam Puisi Abdul Hadi WM  
sebagai Sang Bendahara Sabda**



🕒 Oct 12, 2026

**IKKSU dan Kapusin Medan Bedah dan  
Luncurkan Buku Perjuangan Sang Musafir**



SuarNews.com

Copyright © All rights reserved by RAKA KAJ Copyright © All rights  
reserved | Paper News by Themeansar.

